

PELESTARIAN DOKUMEN NUMISMATIK (UANG KUNO) PADA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Gustina Erlianti

gustina.erlianti@yahoo.com

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Dokumen numismatik merupakan dokumen yang mempunyai nilai tukar seperti mata uang, koin, token, medali, obligasi, saham dan yang paling populer di antara jenis tersebut adalah uang kuno (kertas maupun koin). Salah satu lembaga informasi yang berkewajiban menjaga dan memelihara dokumen numismatik di Yogyakarta adalah Museum Benteng Vrededurg. Pelestarian dokumen pada museum ini dilakukan secara preventif dan kuratif. Pelestarian secara preventif dilakukan sebelum dokumen itu rusak dengan pengaturan suhu, pengecekan ruangan setiap dua kali sehari serta penambahan silika gel pada pojok-pojok lemari. Perawatan jenis ini lebih ditekankan pada uang kertas karna perawatannya cukup dengan suhu yang stabil. Adapun pelestarian kuratif dilakukan pada dokumen yang sudah rusak dengan menggunakan bahan-bahan tertentu misalnya pada uang logam yang harus dilapisi pernis dan diolesi minyak zaitun pada permukaannya.

Kata kunci: Dokumen numismatik, pelestarian, uang kertas, uang logam,

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Barang-barang lama atau kuno sering kali dipandang sebagai benda rongsokan yang tidak berguna lagi oleh sebagian masyarakat sehingga tidak heran jika benda-benda tersebut dibuang oleh pemiliknya. Namun hal itu tidak berlaku untuk uang karena uang mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan barang-barang bekas seperti almari, meja, kipas angin, kursi dan lain sebagainya. Salah satu fungsi uang adalah sebagai satuan hitung yang dapat mempermudah pertukaran dan alat penyimpan nilai sehingga wajar rasanya jika uang sebagai satuan rupiah yang memiliki sejarah panjang di negara kita

Pada zaman dahulu semasa penjajahan sudah terdapat mata uang yang digunakan oleh bangsa kita yang mana digunakan sebagai satuan hitung. Jenis uang yang banyak digunakan adalah uang yang terbuat dari logam, namun seiring perkembangan zaman dan teknologi terjadi perubahan-perubahan sehingga uang yang beredar pada masa itu tidak dapat digunakan lagi atau biasa disebut dengan uang lama atau kuno. Uang lama walaupun tidak berlaku lagi sebagai alat pembayaran yang sah, umumnya bernilai tinggi dipasaran, bahkan melebihi nilai nominalnya. Jadi tidak heran jika banyak orang yang mengoleksinya.

Uang kuno ini merupakan salah satu objek yang paling populer dari koleksi numismatik. Di antara berbagai koleksi numismatik, uang dianggap

berharga karena mempunyai elemen khusus seperti fungsi, gambar, bentuk, nilai, tahun pengeluaran, tanda tangan, nama percetakan, dan lain sebagainya. Koleksi uang sendiri terbagi atas dua jenis yakni kertas dan logam (koin). Setiap jenis mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Uang kertas misalnya bergambar dan bewarna warni sehingga mengundang pesona orang yang melihatnya. Namun ukurannya yang besar menjadikan tempat penyimpanan yang besar pula sedangkan uang logam rata-rata berukuran kecil sehingga hanya memerlukan tempat penyimpanan yang minim. Uang logampun mudah dibawa-bawa, hanya saja bila berjumlah banyak, beratnya bisa melebihi koleksi uang kertas. Ditambah warnanya yang monoton (warna tunggal), biasaya koleksi uang logam kurang diminati para numismatis. Namun demikian, banyak numismatis juga mengoleksi uang kertas dan uang logam secara bersamaan. Sebagian lagi bahkan mengkhususkan pada uang logam karena sejarahnya jauh lebih panjang daripada uang kertas. Perlu diketahui, istilah numismatik berasal dari bahasa Yunani numisma yang berarti “uang logam” (Primastiti, 2014: 16).

Sejarah uang tentu saja tidak mungkin terlepas dari sejarah panjang Indonesia yang telah dihiasi oleh hidupnya kerajaan-kerajaan yang pernah jaya hingga berabad-abad dijajah oleh Belanda dan Jepang. Harumnya rempah-rempah Indonesia juga pernah membuat pedagang Cina, Arab, dan banyak negara lain singgah untuk berniaga di sini. Maka dari itu, uang-uang yang pernah berlaku di Indonesia juga merupakan bukti dari keragaman budaya yang pernah ada, lengkap dengan pengaruh budaya pada beberapa bentuk uang yang dipergunakan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sejarah uang kuno ini bisa kita lihat pada salah satu museum yang terdapat di daerah Yogyakarta yaitu Museum Benteng Vredenburg. Museum ini merupakan museum khusus perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya di Jawa (Yogyakarta). Secara umum museum ini menyimpan berbagai dokumen (koleksi) mulai dari peralatan rumah tangga, peralatan kantor, peralatan kesehatan, patung, foto, lukisan, dokumen-dokumen numismatik (uang kuno) dan lain sebagainya yang digunakan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sampai pada akhirnya memperoleh kemerdekaan.

Mengingat pentingnya dokumen-dokumen tersebut, pastilah museum ini melakukan pelestarian agar dokumen selalu dalam kondisi yang baik dan dapat dipertunjukkan secara terus-menerus untuk generasi yang akan datang. Apalagi salah satu dokumennya yaitu dokumen numismatik mendapat perhatian khusus bahkan bisa dikatakan *fanatik* dari sebagian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam sebuah artikel yang berjudul “Pelestarian Dokumen Numismatik (Uang Kuno) pada Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta”.

2. Definisi Museum

Museum merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas warisan budaya, berfungsi melindungi dan melestarikan mulai dari menyimpan, merawat, mengamankan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya (Depbudpar dalam Laksmi, 2011: 66). Adapun menurut International Council of Museums (ICOM), museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan (Primastiti, 2014: 19).

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa museum merupakan sebuah wadah untuk melestarikan benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan masa peradaban manusia pada zaman nenek moyang bangsa Indonesia sampai dengan peradaban teknologi yang digunakan dari masa ke masa sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

3. Tugas dan Fungsi Museum

Secara umum, tugas utama museum adalah mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya objek penelitian ilmiah itu bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian tersebut bagi siapapun, di samping museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri dan menyebar luaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya (Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2007: 2).

Adapun fungsi dari museum adalah sebagai berikut (ICOM dalam Laksmi, 2011: 66):

- a. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya;
- b. Dokumentasi dan penelitian ilmiah;
- c. Konservasi dan preservasi;
- d. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum;
- e. Pengenalan dan penghayatan kesenian;
- f. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa;
- g. Visualisasi warisan alam dan budaya;
- h. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
- i. Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Karakteristik dan Pengelolaan Museum

Karakteristik museum yaitu lembaga “tontonan” bagi pengunjung karena masyarakat datang untuk melihat koleksi benda-benda budaya atau artefak yang dipamerkan di galeri museum. Museum sebagai tontonan memfokuskan perhatiannya pada cara penyajian/ display benda-benda bersejarah. Disamping itu, museum berupaya menjadi laboratorium budaya

bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama menjadi tempat penelitian yang menyediakan data dan informasi secara lengkap (Laksmi, 2011: 66).

Pengelolaan museum yang terdapat di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori (Laksmi, 2011: 66-67):

- a. Museum yang dikelola atas nama perorangan atau pribadi
Biasanya atas biaya sendiri dan koleksinya merupakan koleksi pribadi, terdiri atas benda-benda yang disukai atau benda-benda warisan turun temurun. Misalnya museum layang-layang di Jakarta, museum batik, museum sulaman dan lain sebagainya.
- b. Museum milik pemerintah
Dibiayai oleh dana pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Dana tersebut dipergunakan untuk pemeliharaan benda-benda artefak hasil temuan dari seluruh wilayah Indonesia.

Tata kerja di museum hampir mirip dengan perpustakaan yang dimulai dari penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran koleksi. bagian tersulit dari pengelolaan koleksi di museum adalah menentukan benda yang benar-benar bermakna dan mewakili masa lalu sekaligus mencerminkan masa depan.

5. Dokumen

Dokumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* adalah surat yg tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan (seperti akta kelahiran, surat nikah, surat perjanjian); barang cetakan atau naskah karangan yang dikirim melalui pos; dan rekaman suara, gambar dalam film, dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan. Adapun menurut Sulistyono-Basuki (1998: 36), dokumen adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan objek tertulis atau tercetak yang berisikan informasi tertentu.

Dokumen sesuatu yang bisa dikatakan objek dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (Sulistyo-Basuki, 1998: 36-37):

- a. Dokumen tekstual
Dokumen tekstual adalah dokumen yang menyajikan seluruh isinya dalam bentuk teks tertulis (berupa huruf dan angka) kemudian dibaca oleh si pemakai.
Dokumen tekstual mencakup buku, majalah, kompedia statistika, kartu katalog dan lain sebagainya.
- b. Dokumen nontekstual
Dokumen nontekstual adalah dokumen yang bentuk utamanya bukan tertulis (walaupun ada sebagian yang berbentuk tertulis), seperti bentuk gambar, suara, dengan tujuan untuk dilihat, didengar ataupun dimainkan oleh pemakai. Dokumen nontekstual mencakup lukisan, radio atau lain sebagainya.

Secara umum dokumen nontestual ini dibagi menjadi:

- 1) Dokumen ikonik, berupa peta, atlas, *blue print*, grafik, poster, foto, lukisan, dan slide.
- 2) Dokumen suara berupa rekaman suara “piringan hitam” dan kaset.

- 3) Dokumen audio-visual adalah dokumen pandang dengar karena anda dapat memandang atau memirsanya (bahasa pertelevisian). Jadi dapat disimpulkan acara yang disajikan di televisi merupakan dokumen audio-visual karena kita dapat mendengar sekaligus melihatnya.
- 4) Dokumen yang bersifat material adalah dokumen nyata yang dapat dipegang, diraba, dan dilihat. Contohnya adalah bola dunia, karya artistik, monumen, buku braille, mainan yang digunakan sekaligus untuk belajar.

c. Dokumen campuran

Dokumen campuran adalah dokumen yang menggabungkan dokumen tekstual dengan dokumen nontekstual menjadi satu dalam membahas sebuah subjek. Contohnya buku ajar bahasa inggris yang dilengkapi dengan sebuah kaset.

Jadi dalam artikel ini dokumen yang akan dibahas adalah dokumen numismatik yang bisa dikategorikan pada jenis nontekstual.

6. Dokumen Numismatik

Dokumen numismatik adalah dokumen yang mempunyai nilai tukar seperti mata uang, koin, token, medali, obligasi, saham dan lain sebagainya. Namun dalam makalah ini penulis hanya membahas mengenai uang kuno saja karena merupakan koleksi yang paling populer dalam dokumen numismatik dan jumlah nya juga paling banyak di antara dokumen numismatik lainnya.

Menurut informasi dari Bank Indonesia dalam Buletin Museum Benteng Vredeborg, terdapat beberapa mata uang kuno yang pernah ada di Indonesia:

a. Uang Ma

Uang Ma ini merupakan uang yang dipakai pada abad ke-14 hingga 16 pada masa Kerajaan Majapahit dan dipergunakan di sekitar Jawa Timur. Koin-koin ini dicetak dalam jenis bahan emas, perak, atau lembaga. Bentuknya yang kecil hampir menyerupai kancing kemeja, membuat uang ini agak sulit dilihat.



Gambar 1
Uang Ma

b. Uang Gobok

Bentuk uang Gobok ini adalah bulat namun memiliki lubang ditengah karena pengaruh koin Cash dari Cina, atau koin-koin serupa dari Cina dan

Jepang. Koin-koin ini ternyata tidak digunakan untuk pembayaran, namun diberikan sebagai persembahan di kuil-kuil, sehingga uang Gobok disebut juga koin-koin Kuil.



Gambar 2
Uang Gobok

c. Uang Kampua

Uang Kampua ini tergolong unik, karena terbuat dari kain tenun. Menurut sejarahnya uang ini berlaku pada masa Kerajaan Buton di Sulawesi. Dari cerita rakyat Buton, Kampua pertama kali diperkenalkan oleh Bulawambona, yaitu Ratu Kerajaan Buton kedua yang memerintah pada abad XIV. Pada awalnya satu lembar (Bida) uang Kampua setara dengan satu butir telur, namun pada perkembangan selanjutnya satu bida sama dengan 30 Boka. Setelah Belanda masuk Buton sekitar tahun 1851, fungsi Kampua lambat laun digantikan dengan uang Belanda. Ada juga jenis uang lain yang pernah ada di Indonesia, yaitu uang Token dan uang Plano. Uang Token adalah sejenis uang yang dipakai diperkebunan pada zaman tanam paksa. Uang ini dipakai untuk mengumpulkan semua kegiatan transaksi para pekerja dalam perkebunan, dengan demikian para pekerjapun dimungkinkan tidak dapat melarikan diri dari perkebunan. Diantara jenis uang kuno tersebut ada yang merupakan saksi sejarah pada masanya. Uang-uang tersebut disimpan dan diangkat sebagai koleksi yang memiliki nilai penting dalam suatu museum.



Gambar 3
Uang Kampua

Dari beberapa jenis di atas, jenis mata uang yang berhasil dikumpulkan oleh Museum Benteng Vredeborg terkait dengan sejarah perjuangan bangsa

Indonesia adalah mata uang VOC, mata uang jepang, dan mata uang rupiah baik dalam bentuk uang kertas maupun uang logam.

7. Pelestarian Dokumen pada Museum

Dokumen yang dimiliki oleh sebuah museum agar tetap terjaga kelestariannya perlu dilakukan perawatan yang sesuai dengan karakteristik dan material dokumen. Dalam hal ini kurator bekerjasama dengan Bagian Konservasi. Selain konservasi, perlu tindakan pencegahan terhadap kerusakan dokumen atau preservasi sehingga dokumen tetap terjaga kelestariannya, dalam kegiatan tersebut dituntut peran aktif konservator dan preservator dan sebaiknya memiliki keahlian yang cukup tentang seni dokumen yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga tidak menggantungkan masalah kelestarian koleksi sepenuhnya kepada kurator. Dalam hal perawatan, konservator harus benar-benar yakin bahwa benda tersebut tidak akan rusak, misalnya hilangnya lapisan patina pada logam. Selain itu, koleksi-koleksi yang mengalami kerusakan atau fragmentasi perlu diperbaiki dan direkonstruksi supaya dapat diperoleh bentuk seperti semula. Dalam kegiatan ini kurator kerjasama dengan bagian Restorasi. Dalam proses merekonstruksi koleksi yang bersifat fragmentaris, sebaiknya kurator yang dibantu oleh bagian Restorasi mengadakan studi perbandingan dengan dokumen lain yang masih utuh dan diperkirakan sejenis dengan dokumen tersebut, serta direkonstruksi di atas kertas terlebih dahulu, sebelum dilakukan restorasi terhadap dokumen.

Dalam melakukan pelestarian dokumen ini, terdapat unsur-unsur penting yang harus diperhatikan, agar kegiatan ini dapat berjalan secara optimal. Menurut Purwono (2010: 51), unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Manajemennya, perlu memperhatikan siapa yang bertanggungjawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti. Dokumen yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, dengan menjelaskan apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan dan lain sebagainya;
- b. Tenaga yang merawat dokumen dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian atau keahlian dalam bidang ini;
- c. Laboratorium, suatu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat fumigasi dan lain sebagainya;
- d. Dana untuk keperluan kegiatan harus diusahakan dan dimonitor dengan baik, sehingga pekerjaan pelestarian tidak mengalami kegagalan (dapat berjalan dengan semestinya).

Menurut Purwono (2009: 2.28-2.29), tugas utama konservator adalah:

- a. Melaksanakan perbaikan dokumen yang rusak mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks

- b. Mengadakan tes bahan kimia yang sesuai untuk menentukan penggunaan bahan tertentu yang sesuai dengan dokumen yang akan dilestarikan
- c. Mengadakan konsultasi dengan mereka yang lebih berpengalaman dalam perbaikan bahan diluar bidang keahlian
- d. Mengadakan penelitian dan konsultasi dengan ahli subjek dan kurator, serta memberikan saran perbaikan apa yang sesuai dengan koleksi yang ada
- e. Merencanakan dan mengorganisasikan perbaikan fisik dan alat-alat, serta perlengkapan khusus
- f. Mengawasi perlengkapan dan peralatan yang diperlukan untuk memperbaiki dokumen
- g. Memberikan saran mengenai prosedur perbaikan dan perawatan dokumen, serta melatih dan mengawasi para teknisi
- h. Bekerjasama dengan konservator lain untuk mengembangkan penelitian dalam bidang pelestarian.

Fungsi pelestarian adalah untuk menjaga agar koleksi atau dokumen tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga, dan jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan pada ruang yang lembab. Dengan demikian ada beberapa fungsi pelestarian bahan pustaka, antara lain (Martootmodjo, 2010: 1.6-1.7):

- a. Fungsi melindungi adalah upaya perlindungan bahan pustaka dari beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan.
- b. Fungsi pengawetan adalah upaya pengawetan terhadap bahan pustaka agar tidak mudah rusak, dan dapat dimanfaatkan oleh pemakai dalam jangka waktu yang lama.
- c. Fungsi kesehatan adalah upaya menjaga bahan pustaka agar tetap bersih dari berbagai faktor perusak seperti jamur, sehingga pemakai atau pustakawan yang memanfaatkan bahan pustaka tetap terjaga kesehatannya.
- d. Fungsi pendidikan adalah upaya mendidik pemakai atau pustakawan untuk berdisiplin tinggi dan menghargai kebersihan terhadap bahan pustaka.
- e. Fungsi kesabaran adalah upaya mendidik pustakawan untuk sabar dalam merawat koleksi bahan pustaka dari kerusakan.
- f. Fungsi sosial adalah pemeliharaan bahan pustaka yang harus melibatkan orang lain (pemakai) untuk ikut serta menjaga bahan pustaka.
- g. Fungsi ekonomi adalah suatu upaya yang dapat meminimalisasi biaya pengadaan bahan pustaka karena adanya pelestarian yang membuat bahan pustaka menjadi awet.
- h. Fungsi keindahan adalah dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi indah, sehingga dapat menambah daya tarik kepada pembacanya.

B. Analisis

1. Profil Museum Benteng Vredenburg

Benteng Vredenburg Yogyakarta semula bernama "Benteng Rustenburg" yang mempunyai arti "Benteng Peristirahatan", dibangun oleh Belanda pada tahun 1760 di atas tanah Keraton. Berkat izin Sri Sultan Hamengku Buwono I, sekitar tahun 1765 bangunan disempurnakan dan selanjutnya diganti namanya menjadi "Benteng Vredenburg" yang mempunyai arti Benteng Perdamaian. Pendirian Benteng Vredenburg Yogyakarta tidak dapat dilepas dari lahirnya Kasultanan Yogyakarta. Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 yang berhasil menyelesaikan perselisihan antara Susuhunan Pakubuwono III dengan pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I) adalah merupakan hasil politik Belanda yang selalu ingin turut campur urusan dalam negeri Raja-Raja Jawa waktu itu. Orang Belanda yang berperan penting dalam lahirnya Perjanjian Giyanti adalah Nicolaas Harting selaku Gubernur dari Direktur Pantai Utara Jawa (Budiharjo, 1989: 25).

Langkah pertama yang diambil oleh Sri Sultan HB I adalah segera membangun kraton dengan membuka hutan beringin. Sri Sultan HB I mengumumkan bahwa wilayah kekuasaan diberi nama Ngayogyakarta Adiningrat (Ngayogyakarta Hadiningrat). Pemilihan nama ini dimaksudkan untuk menghormati tempat bersejarah yaitu Hutan Beringin yang pada jaman almarhum Sri Susuhan Amangkurat Jawi (Amangkurat IV) merupakan kota kecil yang indah. Di dalamnya terdapat istana pesanggrahan yang terkenal dengan Garjitowati. Kemudian pada jaman Sri Susuhan Paku Buwono II bertahta di Pesanggrahan itu diganti dengan Ngayogya. Nama Ngayogyakarta di tafsirkan dari kata "Ayuda" dan "Karta". Kata "a" berarti tidak dan "yuda" berarti perang. Jadi "Ayuda" mengandung pengertian tidak ada perang atau damai. Sedangkan "Karta" berarti aman dan tentram. Jadi Ngayogyakarta dapat diartikan sebagai "Kota yang aman dan tenteram".

Pada awalnya Benteng Vredenburg didirikan VOC tahun 1760 dengan tujuan sebagai benteng pertahanan VOC terhadap pihak lawan dagangnya, seperti Inggris dan Prancis. Pada masa-masa selanjutnya fungsi tersebut kemudian bergeser menjadi berbagai hal sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Perubahan fungsi tersebut dapat dilihat dalam proses perkembangan berikut ini, pada tahun 1760 – 1830 Benteng Vredenburg berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menahan serangan; pada tahun 1830 -1945 Benteng Vredenburg berfungsi sebagai markas militer Belanda dan Jepang; dan pada tahun 1945 – 1977 Benteng Vredenburg beralih berfungsi sebagai markas militer RI dan selanjutnya pada tahun 1977 pihak Hankam mengembalikan Benteng kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terakhir pada tahun 1992 sampai sekarang melalui Surat Keputusan Mendikbud RI Prof. Dr. [Fuad Hasan](#) nomor 0475/O/1992 tanggal 23 November 1992 secara resmi Benteng Vredenburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (www.vredenburg.web.id).

2. Peta Konsep Pelestarian Dokumen Numismatik

Jenis uang kuno yang terdapat pada museum ini adalah jenis kertas dan logam. Jadi untuk upaya pelestariannya tentu saja berbeda mengingat bahan dasar yang dipunya oleh masing-masing uang.

3. Keterangan Peta Konsep

Berdasarkan peta konsep di atas, jenis mata uang yang berhasil dikumpulkan di Museum Benteng Vredenburg adalah mata uang VOC, mata uang jepang, dan mata uang rupiah baik dalam bentuk uang kertas maupun uang logam. Perawatan dilakukan secara preventif dan kuratif. Pelestarian secara preventif dilakukan sebelum dokumen itu rusak dengan pengaturan suhu, pengecekan ruangan setiap dua kali sehari serta penambahan silika gel pada pojok-pojok lemari sedangkan pelestarian kuratif dilakukan pada dokumen yang sudah rusak dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Adapun pelestariannya berdasarkan wawancara dengan Bapak Gunawan adalah sebagai berikut:

a. Pelestarian Uang Kertas

Pada umumnya unsur temperatur dan kelembaban sangat berpengaruh terhadap kondisi uang kertas. Dengan demikian kalau temperatur dan kelembaban bagus, maka uang kertas bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya jika temperatur dan kelembaban tidak bagus, maka koleksi uang kertas harus sering diangin-anginkan. Apabila temperatur dan kelembaban bagus, perlindungan yang cermat tidak perlu dilakukan hanya saja uang kertas tersebut harus terhindar dari sinar matahari secara langsung karena akan menyebabkan perubahan pada warna uang. Untuk kelembaban temperatur yang dilakukan oleh pihak museum adalah mengatur suhu ruangan dengan mengecek setiap dua kali sehari dan penambahan silika gel pada lemari penyimpanan.



Gambar 4

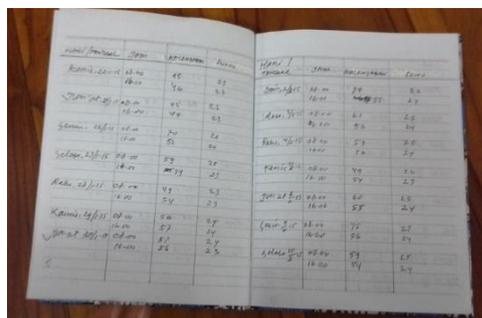
Sebagian koleksi uang kuno Museum Benteng Vredenburg



Gambar 5
Silika Gel yang diletakkan dilemari penyimpanan



Gambar 6
Pengatur Suhu Ruang



Gambar 7
Catatan pengatur suhu ruang

Masalah yang sering ditemukan dalam uang kertas adalah perubahan warna kertas (kotor) atau lipatan-lipatan kecil yang merusak pemandangan mata. Untuk menanggulangi uang kertas kotor adalah dengan menggunakan roti. Caranya adalah bentuklah bola kecil dari roti putih yang lama (sisa-sisa roti) dan gulungkan di atas uang kertas yang akan dibersihkan. Kemudian ganti gumpalan yang baru apabila gumpalan roti pertama sudah kotor. Perlu diketahui dalam melakukan cara ini jangan terlalu keras karena akan

meninggalkan bekas lemak atau minyak di atas kertas sehingga malah mengotori uang kertas tersebut. Selain dengan roti perawatannya juga bisa menggunakan bahan kimia tertentu yaitu larutan Thymol dan Ethanol untuk mencegah jamur dan serangga yang dapat menyebabkan uang kertas berubah warna dan berlubang.

Adapun untuk menanggulangi bekas lipatan pada uang kertas adalah dengan menyetrika uang tersebut. Caranya adalah uang diletakkan di antara dua lembar kertas tebal (karton) lalu disetrika dengan panas sedang.

b. Pelestarian Uang Logam

Proses merawat uang logam relatif lebih sukar daripada merawat uang kertas. Tanpa perawatan yang memadai, sebuah koleksi akan menjadi rusak dalam beberapa tahun. Sebaliknya dengan memberikan perhatian, keadaan fisik koin akan lebih baik. Pada dasarnya terdapat dua pilihan untuk melindungi uang logam (koin). Pertama melapisi logam untuk melindungi bagian luar koin atmosfer dengan pernis dan cara kedua adalah menghindarkan koin dari pengaruh zat-zat perusak yang terdapat di atmosfer. Cara yang kedua dapat dilakukan dengan menggunakan asam cuka, garam dan soda kue. Caranya mata uang direndam kedalam campuran bahan tersebut selama 1 menit kemudian digosok dengan sikat halus pada permukaannya. Kemudian uang logam dicuci dengan *aquadest* selanjutnya dijemur dan diangin-anginkan. Langkah yang paling terakhir yaitu mengolesi minyak zaitun pada permukaan koin.

Beberapa sampel uang logam yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg:



Gambar 8
Uang VOC



Gambar 9

Penyimpanan uang logam (uang jepang) yang dimasukkan ke dalam plastik sebelum dimasukkan ke dalam rak

C. Kesimpulan

Dokumen numismatik adalah dokumen yang mempunyai nilai tukar seperti mata uang, koin, token, medali, obligasi, saham dan lain sebagainya. Namun dalam realitanya dokumen yang paling disorot (populer) oleh masyarakat banyak karena dianggap paling berharga dari dokumen numismatik lainnya. Adapun untuk pelestariannya dilakukan secara preventif dan kuratif. Pelestarian secara preventif dilakukan sebelum dokumen itu rusak dengan pengaturan suhu, pengecekan ruangan setiap dua kali sehari serta penambahan silika gel pada pojok-pojok lemari sedangkan pelestarian kuratif dilakukan pada dokumen yang sudah rusak dengan menggunakan bahan-bahan tertentu seperti uang logam yang dilapisi pernis serta minyak zaitun.

Daftar Pustaka

Anonim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online", tersedia dalam <http://kbbi.web.id/dokumen> diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.

Anonim, "Pengertian Uang, Sejarah, Jenis, Fungsi, Nilai, dan Teori-Teorinya dalam (<http://www.artikelsiana.com/2014/09/Sejarah-Jenis-Fungsi-Nilai-Syarat-Uang.html>) diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.30 WIB.

Budiharjo, Sidharta Eko. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, "Pengelolaan Koleksi Museum Tahun 2007", tersedia dalam http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4552_1360-PengelolaanKoleksi.pdf diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.

Laksmi, Tamara Adriani Sosetyo-Salim, dan Ari Imansyah. 2011. *Manajemen Lembaga informasi*. Jakarta: Penaku.

Martoatmodjo, Karmidi, *Pelestarian Bahan Pustaka*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Primastiti, Ria Diar Styra. 2014. "Uang Lama, Uangku Sayang dalam Buletin Museum Benteng Vredeborg". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil Museum Benteng Vredeborg dalam www.vredeborg.web.id diakses pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 20.30 WIB.

Purwono. 2009. *Materi Pokok Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

_____. 2010. *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistyo-Basuki. 1998. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wawancara dan Observasi dilakukan pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 09.00 WIB, bertempat di Jalan Jenderal A Yani no. 6 Yogyakarta dengan Narasumber Gunawan selaku Humas Museum Benteng Vredeborg.